

PERANCANGAN STRUKTUR CERITA FILM PENDEK “DIPETHUK”

Elvina Angelica Hadirahardja¹, Lala Palupi Santyaputri²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan

e-mail: vinangelic@gmail.com¹, lala.santyaputri@uph.edu²

ABSTRAK

Film merupakan suatu bentuk karya seni berupa rangkaian gambar yang bergerak. Pada era ini, selain sebagai sebuah hiburan, film juga digunakan untuk menyampaikan pesan dan mengedukasi lewat konten yang disajikan di dalamnya. Isu sosial menjadi salah satu tema yang sering diangkat dalam sebuah film. Di Indonesia sendiri, isu sosial yang sering ditemukan berkaitan dengan masalah ekonomi dan juga budaya. Berangkat dari dua isu ini, penulis kemudian terinspirasi untuk menulis dan menyutradarai suatu film fiksi pendek bergenre drama dengan judul “DIPETHUK”. Film yang dilatarbelakangi oleh budaya ‘ngenger’ ini mengangkat tentang pernikahan anak di bawah umur dan juga hubungan kekeluargaan antara seorang PRT dengan majikan. Untuk dapat menulis sebuah skenario yang menarik dan menghibur, maka digunakan suatu pedoman berupa struktur narasi yang dikenal dengan nama struktur tiga babak. Struktur ini telah digunakan sejak zaman dahulu dalam dunia literasi, teater, ataupun film dengan membagi narasi menjadi tiga bagian utama. Dengan berpatokan pada struktur tiga babak, diharapkan cerita yang dituturkan dalam film “Dipethuk” memiliki alur yang kuat dan lebih terarah.

Kata Kunci: Pekerja rumah tangga, ngenger, struktur narasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Film oleh kamus Cambridge diartikan sebagai serangkaian gambar-gambar yang bergerak, biasanya ditunjukkan di bioskop dan atau televisi dan seringkali menceritakan suatu kisah. Film terdiri dari berbagai jenis genre, seperti fiksi yang merupakan salah satu genre film yang paling populer. Film fiksi atau yang juga dikenal dengan nama film naratif adalah suatu film mengenai cerita dan kejadian yang bersifat naratif atau khayalan. Film fiksi merupakan hasil dari imajinasi bebas dari sang pembuat film. Terkadang kisah nyata juga dapat menjadi inspirasi dan dasar dari suatu film fiksi, namun tidak semua bagian harus menjadi sama persis dengan kejadian tersebut. Film fiksi biasanya mengangkat suatu tema tertentu yang dibuat menjadi senyata dan seterpercaya mungkin. Dalam hal ini, penulis menggunakan film fiksi sebagai medium untuk menyampaikan pesan mengenai suatu isu sosial kepada penonton.

Pekerja Rumah Tangga atau yang biasa disingkat sebagai PRT merupakan profesi yang pekerjaannya berkutat dalam lingkup rumah tangga atau domestik. Seorang PRT biasanya ditugaskan untuk mengurus berbagai urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, merawat anak, membantu dalam bisnis rumahan, dan

sebagainya. PRT banyak dipekerjakan oleh orang-orang yang tidak memiliki waktu atau tidak mampu mengerjakan urusan rumah tangga, khususnya mereka yang tinggal di tengah kesibukan kota metropolitan.

PRT adalah suatu pekerjaan yang didominasi oleh perempuan. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang sebenarnya masih berada di bawah umur. Sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja sebagai PRT karena kondisi finansial yang tidak mencukupi. PRT dianggap sebagai pekerjaan yang tepat khususnya bagi para perempuan yang masih belia ini karena tidak membutuhkan latar belakang pendidikan yang tinggi ataupun keahlian khusus.

Berdasarkan hal tersebut, penulis terinspirasi untuk membuat sebuah film pendek yang mengangkat tentang PRT. Dalam film yang berjudul “Dipethuk” ini, penulis ingin menggambarkan kisah tentang seorang PRTA yang dieksploitasi oleh keluarganya sendiri sehingga ia terpaksa bekerja dengan alasan tuntutan ekonomi. Dalam film ini, digambarkan hubungan antara PRT dengan majikan yang didasari oleh rasa kekeluargaan untuk menunjukkan bahwa tidak semua majikan memperlakukan PRTnya dengan buruk.

Penulis juga mengangkat tradisi *ngenger*, yang merupakan suatu tradisi dari Jawa yang menjadi salah satu bagian dari sejarah PRT itu sendiri. Dalam tradisi ini, seorang anak dari keluarga yang tidak mampu dititipkan kepada keluarga yang lebih berada untuk mengabdikan dan belajar kepada keluarga yang dititipkan tersebut. Film ini berlatar tempat di Jawa Tengah dan juga menggunakan Bahasa Jawa untuk merepresentasikan daerah asal dari tradisi *ngenger* itu sendiri.

Sebagai sutradara sekaligus pembuat cerita, penulis berharap film ini bisa menginspirasi dan meningkatkan kesadaran penonton mengenai isu sosial yang masih relevan di negara ini, yaitu mengenai eksploitasi anak, khususnya dalam konteks pekerja rumah tangga anak dan juga fenomena pernikahan anak yang masih sering ditemui di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Isu Sosial

Ngenger

Ngenger adalah suatu tradisi dimana seorang anak dititipkan kepada keluarga atau orang lain yang tidak memiliki hubungan darah yang dianggap lebih mapan (Putranto, 2001). Anak yang dititipkan dalam tradisi *ngenger* dapat berguru atau mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta hidup yang lebih terjamin. Sebagai gantinya, anak yang *ngenger* harus mengabdikan baik dengan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga ataupun perintah lain yang diberikan oleh majikannya.

Konsep *ngenger* sampai saat ini masih digunakan pada hubungan antara PRT dengan majikan. PRT dapat menumpang di rumah majikan dan mendapatkan makanan, sementara ia mengabdikan dan menuruti perintah majikannya yang berhubungan dengan urusan rumah tangga atau urusan lainnya. Meski demikian, *ngenger* tetap berbeda dengan PRT. Tujuan utama dari *ngenger* pada dasarnya adalah untuk mencari ilmu tanpa bayaran, sementara PRT merupakan suatu pekerjaan yang diberikan upah berupa gaji. Karena itu, tidak seperti *ngenger* yang

biasanya memiliki hubungan kekeluargaan yang cukup erat, sebagian besar PRT hanya diperlakukan layaknya pekerja pada umumnya.

Pernikahan Anak

Indonesia menempati peringkat dua dalam jumlah pernikahan anak tertinggi di ASEAN (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Dari data yang tercatat tahun 2018, setiap satu anak perempuan dari sembilan orang menikah di usia kurang dari 18 tahun (Lokadata.id, 2020). Kasus perkawinan anak ini banyak terjadi di pedesaan.

Perkawinan anak bisa dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemiskinan, terbatasnya pendidikan dan kesehatan, kesenjangan gender, kondisi geografi, stereotip dalam masyarakat, dan sebagainya. Dalam beberapa budaya, perkawinan anak dilakukan sebagai bentuk adat istiadat dan atau keyakinan. Anak perempuan juga seringkali dianggap sebagai beban ekonomi sehingga pernikahan dianggap sebagai suatu jalan untuk keluar dari kemiskinan. Stereotip tertentu dalam masyarakat menganggap anak perempuan tidak perlu bekerja dan menempuh pendidikan yang tinggi. Mereka dianggap dapat merusak citra keluarga apabila tidak segera dinikahkan (Wahid, 2020).

Sebagian orang tidak mengetahui dampak negatif yang dapat timbul akibat pernikahan dini. Salah satunya adalah kondisi psikologis anak yang belum siap untuk berumah tangga. Secara fisiologis, anak di bawah umur juga rentan terhadap penyakit reproduksi. Bayi yang mereka kandung pun juga dapat mengalami berbagai masalah kesehatan seperti berat badan rendah atau prematur. Selain masalah kesehatan, masalah ekonomi juga dapat timbul, seperti pendapatan rendah akibat pendidikan rendah dan kenaikan jumlah pekerja anak (Bintang, 2020).

Penyutradaraan

Dalam KBBI, sutradara didefinisikan sebagai orang yang mengarahkan dan menjadi penanggung jawab atas persoalan artistik dan teknis dalam pagelaran drama, pembuatan film, dan sebagainya. Sutradara bertugas untuk mengarahkan sebuah film dengan memvisualisasikan skenario sekaligus memandu pemeran dan kru untuk menangkap visi tersebut ke dalam layar (Studiobinder, 2020). Tugas seorang sutradara dimulai dari masa pra-produksi sampai pasca-produksi dan meliputi penafsiran naskah, pembentukan tim, pemilihan dan pengarahan pemeran, hingga mendampingi editor. Tugas utama dari seorang sutradara juga meliputi mengarahkan pemeran agar ia bisa mendalami peran yang ia mainkan sehingga ia tidak hanya berpura-pura di depan kamera namun bisa menjadi bagian dari karakter itu sendiri.

Elemen Naratif

Suatu film terdiri dari dua unsur yang membentuknya, yaitu unsur naratif dan juga unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan cerita dari film tersebut, sementara unsur sinematik mengarah pada teknik yang digunakan untuk menuturkan cerita pada film. Unsur-unsur ini kemudian terbagi menjadi beberapa elemen lainnya. Pada unsur naratif, beberapa elemen penting yang terdapat di dalamnya antara lain adalah karakter, *plot*, latar, konflik, dan tema.

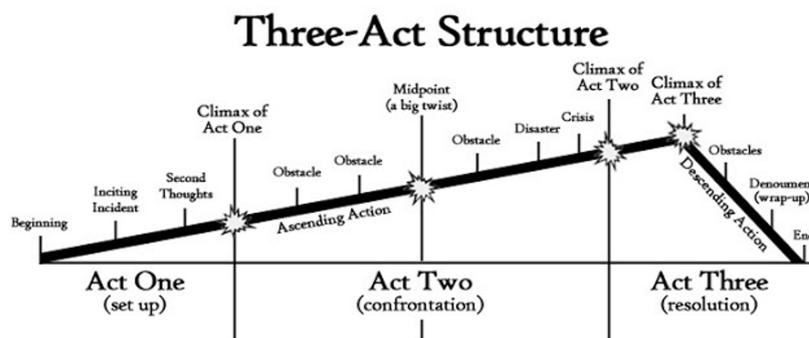
Tema merupakan ide pokok dan gambaran besar yang mewakili keseluruhan cerita. *Plot* sering dikaitkan dengan cerita, namun sebenarnya keduanya merupakan hal yang berbeda. Cerita adalah kejadian-kejadian yang ada dalam narasi. Sementara *plot* adalah bagaimana cerita tersebut disampaikan. Cerita tersebut kemudian dijalankan oleh satu atau beberapa karakter, biasanya terbagi menjadi protagonis dan antagonis. Untuk membuat cerita menjadi menarik, harus ada suatu konflik yang dihadapi oleh karakter dalam perjalanannya untuk mencapai tujuannya. Seluruh kejadian ini terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu yang disebut sebagai latar atau *setting*. Seluruh elemen ini terikat dalam suatu hukum sebab-akibat yang menjadikan setiap elemen saling mempengaruhi satu sama lain hingga membentuk suatu narasi yang utuh.

Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak merupakan suatu kerangka narasi yang kerap digunakan dalam karya literatur maupun skenario film dan teater. Struktur tiga babak merupakan teori dramatis gagasan Aristoteles yang juga ia gunakan dalam bukunya yang berjudul *Poetics* (Arc Studio Pro, 2019). Pada dasarnya, struktur tiga babak membagi cerita ke dalam tiga babak yang masing-masing dilabeli sebagai pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi. Selama tiga babak ini, karakter utama mengalami perkembangan karakter atau yang biasa dikenal dengan sebutan *character arc*. Setiap babak dipisahkan oleh *plot point* atau *key turning point* yang menjadi penanda dimulainya babak baru. Penjelasan mengenai setiap bagian dari struktur tiga babak dijabarkan dalam tabel 1, sedangkan tahap-tahap dari setiap babak dapat dilihat pada gambar 1.

Tabel 1. Penjabaran struktur tiga babak. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Babak 1	Pengenalan	Perkenalan mengenai karakter utama dan tujuannya beserta lingkungan tempat karakter utama tinggal dan tema keseluruhan narasi
Babak 2	Pengembangan konflik	Konflik yang dihadapi karakter semakin memanas dan rintangan yang dilalui semakin sulit
Babak 3	Resolusi	Terjadinya klimaks yang dilanjutkan dengan penyelesaian konflik dan penutupan cerita



Gambar 1. Grafik pembagian struktur tiga babak. (Sumber: Writers for Writers)

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang

ditujukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, lewat deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Sementara itu, penelitian naratif didefinisikan sebagai penelitian mengenai kehidupan seseorang seperti yang diceritakan lewat kisah pengalaman mereka, yang juga meliputi diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi seseorang (Schreiber dan Asner-Self, 2011). Pendekatan naratif memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan rangkaian kejadian yang terjadi secara kronologis berdasarkan sebuah tema tertentu, sehingga dianggap sebagai metode yang sesuai dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Film “Dipethuk” menceritakan tentang seorang pekerja rumah tangga anak bernama Tari yang telah bekerja selama bertahun-tahun pada seorang nenek yang hidup seorang diri, yaitu Dariati. Sejak kecil ia telah dititipkan pada Dariati oleh mending ibunya yang juga bekerja sebagai PRT di rumah itu untuk melindungi dirinya dari ayahnya yang keras dan juga merupakan seorang tukang judi. Dariati sudah menganggap Tari layaknya cucu sendiri dan hubungan keduanya sangat dekat. Namun ketika usia Tari menginjak 16 tahun, ayahnya tiba-tiba menjemput Tari dan memaksanya untuk menikah agar hutang-hutangnya dapat dianggap lunas. Mengikuti kerangka yang dipaparkan dalam teori struktur tiga babak, maka narasi dari film “Dipethuk” dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Penjabaran struktur tiga babak dalam film “Dipethuk”. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Babak 1	<i>Beginning</i>	Perkenalan tokoh Tari lewat kesehariannya
	<i>Inciting incident</i>	Perkenalan tokoh Dariati, petunjuk mengenai konflik batin Tari mulai muncul
	<i>Plot point 1</i>	Tari menerima telepon dari Bapak, namun ia tidak mau mengangkatnya
Babak 2	<i>Ascending action</i>	Percakapan antara Tari dan Dariati mengenai masa depan Tari
	<i>Midpoint</i>	Tari memberitahu Dariati bahwa ia dipaksa untuk menikah oleh Bapak
	<i>Subplot</i>	Bapak mendatangi rumah Dariati secara tiba-tiba untuk menjemput Tari
	<i>Plot point 2</i>	Dariati tidak mengizinkan Tari untuk menikah hingga membuat Bapak emosi
Babak 3	<i>Climax</i>	Bapak menekan Tari hingga akhirnya Tari setuju untuk dinikahkan
	<i>Descending action</i>	Dariati memberikan pilihan kepada Tari sebelum ia pulang kampung
	<i>End</i>	Tari dalam perjalanan menuju kota yang ia pilih

Penulis menggunakan adegan bersih-bersih sebagai pembuka film untuk bagian pengenalan. Pada adegan tersebut Tari melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Aksi ini dianggap tepat untuk memperkenalkan karakter yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan juga kesehariannya. Lewat adegan yang berlatar tempat di rumah Dariati ini, penulis

juga memperkenalkan lingkungan tempat tinggal karakter utama.

Kemudian, karakter kedua, Dariati yang merupakan majikan Tari, diperkenalkan lewat adegan makan siang dengan Tari. Lewat dialog yang ada pada adegan ini, penonton mendapatkan gambaran mengenai sifat kedua tokoh dan juga hubungan yang terjalin antara keduanya. Dialog ini juga mengimplikasikan sedikit petunjuk mengenai konflik yang akan dihadapi oleh karakter utama. Adegan selanjutnya ketika Tari mengabaikan telepon dari Bapak menunjukkan adanya suatu keganjalan dari diri Tari, menjadi *plot point* yang mengakhiri babak pertama.

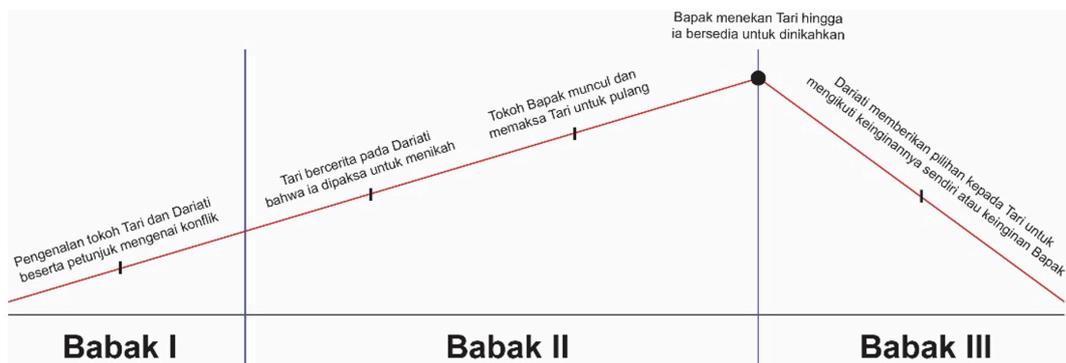
Babak kedua dimulai dengan adegan ketika Tari membantu Dariati menyulam sambil menonton televisi. Pada adegan ini, apa yang menjadi keinginan dan tujuan dari Tari mulai terungkap. Masalah bahwa Tari dipaksa menikah oleh Bapak juga disampaikan lewat dialog dalam adegan ini. Lalu konflik semakin memuncak ketika Bapak mendatangi rumah Dariati keesokan harinya. Tensi yang terjadi antar tokoh juga terus meningkat ketika ketiganya berkumpul dan membicarakan tentang masa depan Tari, sementara posisi Tari juga semakin terpojokkan.

Puncak konflik berada pada saat dimana Bapak tidak dapat menahan emosinya dan mulai bersikap kasar terhadap Tari dan Dariati. Bapak menjadi semakin agresif dan memaksa Tari untuk mengikuti keinginannya. Ia lalu menekan Tari secara emosional dengan membicarakan tentang almarhum ibunya agar ia dapat mengubah pikiran Tari.

Adegan ketika Tari akhirnya mengalah dan bersedia untuk dinikahkan menggambarkan krisis yang dialami oleh karakter utama. Seringkali karakter berada pada titik terendah setelah klimaks terjadi. Karakter seakan-akan telah dikalahkan oleh tokoh antagonis atau rintangan yang ia hadapi dan akan gagal dalam mencapai tujuannya. Bagian ini lah yang menjadi titik balik babak kedua.

Konflik menurun disampaikan lewat montase keseharian Tari setelah kedatangan Bapak ke rumah Dariati. Adegan ini seperti kembali ke titik awal, hanya saja sikap Tari dalam menjalani kesehariannya kini berbeda, mengingat ia hanya memiliki sisa waktu yang sedikit sebelum ia meninggalkan rumah Dariati untuk menikah. Montase ini merupakan suatu gambaran berkelanjutan mengenai krisis yang dialami oleh Tari.

Adegan selanjutnya dilakukan dengan alur maju mundur. Pada bagian ini, latar tempat dan waktu berganti-gantian antara ketika Tari sedang dalam perjalanan dan pada hari terakhir Tari berada di rumah Dariati, yaitu ketika Dariati memberikan pilihan kepadanya. Adegan ini disusun sedemikian rupa untuk membuat penonton menebak-nebak mengenai keputusan akhir yang akan diambil oleh Tari. Dengan begitu, cerita ditutup dengan akhir yang terbuka, di mana pilihan yang akhirnya diambil oleh Tari tidak ditampilkan sehingga penonton dapat berekspektasi sendiri. Agar lebih mudah dipahami, pembagian babak dalam film "Dipethuk" dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik pembagian babak dalam film “Dipethuk”. (Sumber: Dokumentasi pribadi)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Skenario film pendek “Dipethuk” dibuat menggunakan kerangka struktur tiga babak yang membagi skenario menjadi tiga bagian utama, yaitu pengenalan, pengembangan konflik, dan resolusi. Tujuan digunakannya teori ini sebagai pedoman dalam menulis skenario adalah agar *plot* memiliki tujuan dan juga arah yang jelas. Dengan begitu, diharapkan film memiliki alur yang lebih menarik dan tidak datar sehingga dapat membuat penonton merasa terhibur sepanjang film. Struktur ini juga dianggap lebih sesuai untuk film pendek berdurasi 10-15 menit karena hanya membagi narasi menjadi 3 bagian besar secara sederhana dan tidak terlalu rumit.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran dan rekomendasi kepada para sutradara ataupun penulis skenario untuk mengikuti teori struktur narasi tertentu dalam merancang naskah. Meskipun hal ini tidak diwajibkan dan setiap seniman memiliki kebebasan untuk berkreasi, namun hal ini disarankan khususnya bagi para pemula agar hasil yang didapatkan lebih baik. Demikian juga dengan karya penulis sendiri yang masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak yang dapat dikembangkan ataupun diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Katz, S.D. (1991). *Film Directing Shot by Shot: Visualizing from Concept to Screen*. Houston: Gulf Professional Publishing

Rabiger, M. (2003). *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. Oxford: Focal Press Website

From Whisperers to Roars. (2016, Januari 16). Understanding The 7 Key Elements of a Narrative. Diakses pada 21 November 2020, dari <https://www.fromwhisperstorars.com/blog-1/2018/1/11/understanding-the-7-key-elements-of-a-narrative>

Harjo, S. (2020, Januari 19). Ngenger. *Seputar Gunung Kidul*. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://seputargk.id/ngenger/>

Hellerman, J. (2018, November 6). Three Act Structure: Breaking Down One, Two, & Three in Movies. *No Film School*. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://nofilmschool.com/Three-act-structure>

International Design School. (2020, Januari 9). Cerita Tiga Babak, Struktur Penulisan Skenario Favorit Sineas Hollywood. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://idseducation.com/cerita-tiga-babak-struktur-penulisan-skenario-favorit-sineas-hollywood/#:~:text=Tiga%20babak%20dalam%20cerita%20ini,di%20babak%203%20sekaligus%20resolusi>

Iskandar, J. Pengertian Sutradara dan Tugas-Tugasnya dalam Pembuatan Film. *Studio Antelope*. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://studioantelope.com/pengertian-dan-tugas-sutradara-dalam-produksi-film/>

Maio, A. (2019, Desember 9). What is The Three Act Structure? No Formulas Necessary. *StudioBinder*. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.studiobinder.com/blog/three-act-structure/>

MasterClass. (2020, Oktober 2). How to Write Three Act Structure. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.masterclass.com/articles/how-to-write-three-act-structure#an-example-of-three-act-structure>

Purnamasari, D.M. (2020, Mei 20). Perkawinan Anak Dinilai Jadi Gambaran Pandangan Sebuah Keluarga terhadap Perempuan. *Kompas.com*. Diakses pada 12 Oktober 2020, dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/20/21381791/perkawinan-anak-dinilai-jadi-gambaran-pandangan-sebuah-keluarga-terhadap?page=2>

Rahmawati, D. (2020, Februari 5). Pernikahan Anak di Indonesia Peringkat Dua ASEAN. *Lokadata*. Diakses pada 12 Oktober 2020, dari <https://lokadata.id/artikel/pernikahan-anak-di-indonesia-peringkat-dua-asean>

StudioBinder. (2020, Februari 25). What Does a Director Do? The Film Director's Job Description. Diakses pada 10 Oktober 2020, dari <https://www.studiobinder.com/blog/what-does-a-director-do/>